Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 1
Juni 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS KEDWIBAHASAAN MASYARAKAT DESA CINTA RAJA KABUPATEN ACEH TAMIANG

Eva Anggria[1*]
Joko Hariadi[2]
Muhammad Taufik Hidayat[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[3]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

** evaanggria1402@gmail.com*

Abstract

This study discusses the bilingualism of the Cinta Raja Village Community, Aceh Tamiang Regency. The formulation of the problem in this study is how to master bilingualism used by the people of Cinta Raja Village, Aceh Tamiang Regency. The purpose of this study was to describe the mastery of bilingualism used by the people of Cinta Raja Village, Aceh Tamiang Regency. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data source of this research is the speech of the people in Cinta Raja Village. Data collection techniques used are observation, listen, record, note and interview techniques. The data analysis technique consists of several steps in analyzing the data, which include classifying the data on the types of bilingualism that will be carried out through selection, analyzing the types of bilingualism, describing the types of bilingualism, then concluding the types of bilingualism. The results of this study indicate that there are types of bilingualism used by the people of Cinta Raja Village, Aceh Tamiang Regency as many as 24 conversational speech data. Types of coordinating bilingualism (5) types of multiple bilingualism (3) types of subordinate bilingualism (16).

Keywords:

Language, Communication, Speech, Aceh Tamiang

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah penguasaan kedwibahasaan yang digunakan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguasaan kedwibahasaan yang digunakan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat di Desa Cinta Raja. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, simak, rekam, catat dan wawancara. Teknik analisis data terdapat beberapa langkah-langkah penganalisisan data yaitu meliputi mengklasifikasikan data jenis-jenis kedwibahasaan yang akan dilakukan melalui seleksi, menganalisis jenis-jenis kedwibahasaan, mendeskripsikan jenis-jenis kedwibahasaan, kemudian menyimpulkan jenis-jenis kedwibahasaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis kedwibahasaan yang digunakan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang sebanyak 24 data tuturan percakapan. Jenis kedwibahasaan koordinatif (5) jenis kedwibahasaan majemuk (3) jenis kedwibahasaan subordinatif (16).

Kata Kunci:

Bahasa, Komunikasi, Tuturan, Aceh Tamiang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia tidak hanya berkomunikasi antar sesama, tetapi juga dapat memperdebatkan apa yang diperoleh berdasarkan pengetahuannya kepada manusia lain. Koesasih, (2003:2) menyatakan bahwa, "Bahasa dapat kita artikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu." Bahasa merupakan bagian dari alat komunikasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa nasional yang digunakan oleh negara Indonesia. Namun, adanya beberapa daerah di Indonesia yang tersebar luas maka masyarakat Indonesia memiliki bahasa daerah yang digunakan dalam kegiatan formal ataupun tidak formal. Tutur kata yang beragam serta memiliki keunikan masing-masing dalam pengucapan mengakibatkan masyarakat Indonesia yang menggunakan dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing. Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi disebut dengan dwibahasawan. Seorang dwibahasawan dapat ditandai dengan penggunaan dua bahasa yang dikuasainya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Tingkat kedwibahasaan seseorang banyak dipengaruhi oleh cara bagaimana bahasa tersebut digunakan dan hal ini berbeda antara satu orang dengan orang lainnya (Padmadewi, dkk., 2014:53).

Gejala kedwibahasaan dapat terjadi pada situasi yang tidak formal misalnya dalam kegiatan jual beli, kegiatan sosial dan kegiatan lain ketika saling berkomunikasi antar sesama. Dwibahasawan harus menguasi kedua bahasa ketika berinteraksi kepada orang lain di lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina, (2004:84) mengatakan bahwa, "Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa."

Sosiolinguistik adalah suatu kajian bahasa melalui sudut pandang kemasyarakatan atau bahasa yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Aslinda dan Syafyahya, 2014:6). Dengan demikian, sosiolinguistik membahas mengenai bahasa dan penggunaan bahasa yang dapat diamati secara sosial, sehingga peneliti akan meneliti tentang "Analisis Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang." Adapun fenomena kedwibahasaan tersebut dapat ditemukan pada kegiatan jual-beli atau kegiatan sosial lainnya di lingkungan Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.

Komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang bersifat santai atau tidak formal agar lebih mudah dalam berkomunikasi dan menciptakan suasana yang akrab dengan mitra tutur. Adapun menurut Tarigan, (2009:9) jenis-jenis kedwibahasaan dibagi menjadi tiga jenis yaitu kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan majemuk dan kedwibahasaan subordinatif. Hal inilah yang akan menjadi topik pembahasan pada penelitian ini.

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki 12 kecamatan dan 213 gampong dengan kode pos 24471-24478 (dari total 243 kecamatan dan 5827 gampong di seluruh Aceh). Per tahun 2010, jumlah penduduk di wilayah ini adalah 250.992 (dari penduduk seluruh provinsi Aceh yang berjumlah 4.486.570) yang terdiri atas 126.724 pria dan 124.268 wanita (rasio 101,98). Dengan luas daerah 211.973 ha (dibanding luas seluruh provinsi Aceh 5.677.081 ha). Adapun jumlah penduduk di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sebanyak 967 jumlah jiwa. Dengan jumlah persuku yaitu, suku Tamiang sebanyak 667 penduduk dan suku Jawa sebanyak 300 penduduk.

Salah satu Kecamatan Bendahara yang ber Ibukota Sungai iyu dengan luas Wilayah: 132,535 Km2. Jumlah Desa 33 (Tiga Puluh

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Tiga), dengan batas wilayah sebelah Utara Selat Malaka dan Kecamatan Banda Mulia, sebelah Timur Kecamatan Seruway dan Selat Malaka, sebelah Selatan Kecamatan Seruway dan Kecamatan Rantau, sebelah Barat Kecamatan Banda Mulia. Adapun salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bendahara adalah Desa Cinta Raja. Desa Cinta Raja memiliki beberapa dusun diantaranya Dusun Sukorejo, Dusun Cahaya Butsi, Dusun Permai, Dusun Margo Utomo dan Dusun Sidomakmur. Luas dan letak geografis wilayah Desa Cinta Raja terletak disebelah Utara Desa Rantau Pakam, sebelah Selatan Kecamatan Seruway, sebelah Timur Tanjung Binjai Bendahara, sebelah Barat Cinta Raja dan Teluk Halban Bendahara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Minggu tanggal 7 Februari 2021 pukul 14.30 WIB dengan masyarakat desa Cinta Raja Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut menggunakan lebih dari satu bahasa. Masyarakat tersebut sering menggunakan bahasa Tamiang, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahkan masyarakat tersebut lebih sering menggunakan bahasa daerahnya pada kegiatan jual beli atau kegiatan yang tidak formal lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang merupakan masyarakat dwibahasa. Adapun contoh bentuk percakapan di Desa Cinta Raja Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebagai berikut:

Penutur : *Berape harge cabe ne sekilo?*
(Berapa harga cabai ini sekilo?)
Mitra tutur : *Itu tige puloh lime ribu sekilonye, endak berape?*
(Itu tiga puluh lima ribu sekilonya, mau berapa?)
Penutur : *Mahal yo, beli sitik ae lah?*
(Mahal ya, beli sedikit sajalah)
Mitra tutur : *Iyo opo-opo mahal iki, mau murah kite tanam ndewe yakan*
(Iya, semua mahal ini, mau murah kita tanam sendiri iya kan)
Penutur : *Aih cek sempek nanam nye peh, cadek lahan nye?*
(Aduh, tidak sempat menanamnya pun, tidak ada lahannya?)
Mitra tutur : *Iye pulek*
(Iya pula)

Penutur adalah seorang perempuan berusia 30 tahun. Mitra tutur merupakan seorang perempuan berusia 32 tahun, pertuturan terjadi secara lancar karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur menanyakan soal harga cabai kepada mitra tutur. Tidak ada orang ketiga, pertuturan diawali oleh penutur dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan jelas, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Tamiang dan Jawa yang disisipi bahasa Indonesia selama pertuturan berlangsung.

Berdasarkan percakapan tersebut terdapat jenis kedwibahasaan koordinatif yaitu pemakaian bahasa Tamiang, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Konteks pada percakapan tersebut membahas perihal harga cabai dalam situasi tidak formal. Jenis kedwibahasaan koordinatif dapat dilihat melalui percakapan dialog penutur dan mitra tutur yang menggunakan bahasa Tamiang pada dialog pertama ketika penutur bertanya menggunakan bahasa Tamiang *"Berape harge cabe ne sekilo"* yang artinya "Berapa harga cabai ini sekilo" lalu mitra tutur menjawab menggunakan bahasa Tamiang yaitu *"Itu tige puloh lime ribu sekilonye endak berape"* yang artinya "Itu tiga puluh lima ribu sekilonya, mau berapa" kemudian penutur mengalihkan percakapan menggunakan bahasa Jawa yaitu *"Mahal yo, beli sitik ae lah"* yang artinya "Mahal ya, beli sedikit sajalah" dan mitra tutur juga spontan menjawab menggunakan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Tamiang dan bahasa Indonesia seperti *"Iyo opo-opo mahal iki, mau murah kite tanam ndewe yakan"* yang artinya "Iya,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

semua mahal ini, mau murah kita tanam sendiri iya kan" Tuturan pada dialog tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menggunakan bahasa pertama (bahasa Tamiang) dan sering memasukkan bahasa kedua (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia).

Penelitian relevan mengenai analisis kedwibahasaan sudah dilakukan sebelumnya oleh Ratna (2019) dengan judul "Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang sudah jarang memakai bahasa monolingual (1 bahasa). Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang memakai dua bahasa (bilingual). Setidaknya masyarakat yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di daerah Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Cilodong. Hasil penelitian menunjukkan situasi kebahasaan pada masyarakat tutur daerah Jawa, Mandailing, Padang, dan Sunda di daerah Cilodong ditandai dengan adanya kontak bahasa yang menjadikan masyarakat tutur Jawa, Mandailing, Padang, dan Sunda di daerah Cilodong sebagai masyarakat yang bilingual. Data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi pada masyarakat tutur Jawa, Mandailing, Padang, dan Sunda di daerah Cilodong terdiri atas beberapa kode. Kode tersebut berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Mandailing (BM), Bahasa Padang/Minang (BP), dan Bahasa Sunda (BS).

Penelitian relevan yang terkait kedwibahasaan diteliti juga oleh Daman (2014) dengan judul "Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)." Adapun tujuannya ingin mendeskripsikan penguasaan kosakata kedwibahasaan antara bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam ragam tulis, perbandingan penguasaan dan gejala interferensi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan metode komparatif. Hasil analisis membuktikan bahwa penguasaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia siswa dalam ragam tulis meliputi penguasaan bentuk kata antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia seimbang, penguasaan jenis kata berdasarkan kata dasar siswa lebih menguasai kosakata bahasa Indonesia, penguasaan jenis kata berdasarkan kata berimbuhan siswa lebih menguasai kosakata bahasa Sunda, penguasaan jenis kata berdasarkan kata ulang siswa seimbang, dan penguasaan jenis kata berdasarkan kata majemuk siswa lebih menguasai kata majemuk bahasa Sunda.

Penelitian relevan yang terkait kedwibahasaan juga diteliti oleh Zenab (2016) dengan judul "Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia di kalangan anak SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara campur tidak hanya terjadi dalam ragam lisan dan nonformal, tetapi juga terjadi dalam ranah tulis dan formal.

Penelitian mengenai kedwibahasaan sudah banyak diteliti sebelumnya tetapi, mengenai kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang belum pernah dilakukan penelitian. Mengenal hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang, dan masyarakat yang ada di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang merupakan masyarakat lokal Tamiang dan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang menggunakan bahasa Tamiang dan bahasa Jawa yang disisipi dengan bahasa Indonesia sehingga dalam berkomunikasi masyarakat di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang sering terjadi kontak bahasa yaitu peristiwa

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama.

Metodogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Moleong, (2017:6) menyatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya."

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode untuk menggambarkan atau melukiskan fakta atau gejala-gejala yang tersusun. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ada di dalam tuturan masyarakat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: 1) metode observasi, 2) metode simak, 3) teknik rekam/video, 4) teknik catat, dan teknik wawancara. Tempat penelitian di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.

Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Adapun analisis data meliputi: (1) reduksi data *(data reduction),* (2) penyajian data *(data display)* serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan langkah-langkah penganalisis data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan jenis-jenis kedwibahasaan yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Menganalisis jenis-jenis kedwibahasaan yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Mendeskripsikan jenis-jenis kedwibahasaan yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Menyimpulkan jenis-jenis kedwibahasaan yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Jenis Kedwibahasaan Koordinatif

Kajian perihal jenis kedwibahasaan dalam kajian kedwibahasaan dengan kajian sosiolinguistik cukup variatif berdasarkan konsep ahli yang merumuskan. Penelitian ini mendasarkan pada analisis data berdasarkan jenis kedwibahasaan yang berupa koordinatif, majemuk dan subordinatif. Adanya penggunaan kedwibahasaan pada masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang memiliki jenis kedwibahasaan dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data penelitian ini meliputi analisis jenis kedwibahasaan koordinatif. Hal tersebut ditemukan adanya temuan-temuan peneliti pada percakapan yang terbukti dari percakapan berikut ini.

Data

hari/tanggal : Rabu, 17 November 2021
pukul : 15.00 WIB
durasi : 01:39-02:10
tempat : Dusun Permai
topik : Buah kelapa
nama informan : MG dan DH

MG : *Wak ada susu beruang?*
(Wak ada susu beruang (susu kaleng cap beruang)
DH : *Enggak.*
(tidak)
MG : *Adalah.*
(Adalah)
DH : *Yo minum kelopo ae lo.*
(Iya minum kelapa sajalah)
MG : *Enggak eneng pun kelopo. Gak ada kelopa aku.*
(Tidak ada pun kelapa. Tidak ada kelapa saya)
DH : *Iku wak Sabar.*
(Itu Wak Sabar)
MG : *Gak enak manjet iku.*
(Tidak enak, itu harus dipanjat)

Data tuturan (data di atas) merupakan jenis kedwibahasaan koordinatif. Penutur adalah seorang perempuan berusia 40 tahun. Mitra tutur merupakan seorang perempuan berusia 39 tahun, pertuturan terjadi secara

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

lancar karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur menanyakan soal buah kelapa kepada mitra tutur. Tidak ada orang ketiga, pertuturan diawali oleh penutur dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan jelas, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Indonesia selama pertuturan berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh MG sebagai penutur yang menjadi responden kepada DH sebagai mitra tutur yang sedang berbicara mengenai buah kelapa. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tidak formal. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *"Enggak eneng pun kelopo, gak ada kelapa aku"* yang artinya "Tidak punya kelapa saya." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah penggunaan kedwibahasaan yang menggunakan bahasa pertama (bahasa Indonesia) dan sering memasukan bahasa kedua (bahasa Jawa).

b. Jenis Kedwibahasaan Majemuk

Kedwibahasaan majemuk/seimbang seseorang yang memiliki dua bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan yang sama mahirnya dalam dua bahasa tetapi representasi makna dari bahasa pertama tidak terjadi secara langsung kemakna tetapi melalui bahasa lain yang mudah dikenal untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Kajian perihal jenis kedwibahasaan dalam kajian kedwibahasaan dengan kajian sosiolinguistik cukup variatif berdasarkan konsep ahli yang merumuskan. Penelitian ini mendasarkan pada analisis data berdasarkan jenis kedwibahasaan yang berupa koordinatif, majemuk dan subordinatif. Adanya penggunaan kedwibahasaan pada masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang memiliki jenis kedwibahasaan dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data penelitian ini meliputi analisis tingkat kedwibahasaan majemuk. Hal tersebut ditemukan adanya temuan-temuan peneliti pada percakapan yang terbukti dari percakapan berikut ini.

Data

hari/tanggal : Kamis, 23 Desember 2021
pukul : 12.00 WIB
durasi : 07:30-07:45
tempat : Kantor Desa
topik : Surat Vaksin
nama informan : HR dan HY

HR : *Piye iki lek?*
(Bagaimana ini pak?)
HY : *Ya tunggulah.*
(Iya tunggu saja)
HY : *Nantik kan teko ngono kan?nantik gak krungu iki.*
(Nanti dibawa kesitu kan, nantik tidak dengar ini)

Data tuturan (data di atas) merupakan jenis kedwibahasaan majemuk. Penutur adalah seorang laki-laki berusia 30 tahun. Mitra tutur merupakan seorang laki-laki berusia 40 tahun, pertuturan terjadi secara lancar karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur menanyakan soal bagaimana surat vaksin kepada mitra tutur. Tidak ada orang ketiga, pertuturan diawali oleh penutur dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan jelas, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Indonesia selama pertuturan berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh HR sebagai penutur yang menjadi responden kepada HY sebagai mitra tutur yang sedang berbicara mengenai bagaimana surat vaksin mereka. Penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tidak formal. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *"Nantikkan teko ngono kan? Nantik gak krungu iki"* yang artinya "Nanti dibawa kesitu kan? Nanti tidak dengar ini." Tuturan tersebut membuktikan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

bahwa penutur memiliki dua bahasa yang digunakan saat berbicara dengan temannya dalam satu kalimat tuturan karena terdapat kosa kata bahasa Jawa *"Teko ngono"* yang seharusnya bisa diucapkan dengan bahasa Indonesia yaitu "dibawa kesana."

c. Jenis kedwibahasaan subordinatif

Kedwibahasaan Subordinatif/kompleks merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai bahasa pertama namun sering memasukan bahasa kedua atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena situasi di masyarakat yang lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua. Misalnya dwibahasawan berbicara menggunakan bahasa Tamiang dan bahasa Indonesia. Bahasa lokal yang sering dipakai masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang adalah bahasa Tamiang dan bahasa Jawa. Tidak sedikit dari sebagaian masyarakat yang berkomunikasi atau berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa. Tidak terlepas dari itu tanpa mereka sadari mereka adalah seorang dwibahawan yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih atau disebut juga dengan *bilingualisme.* Berikut tuturan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yang menunjukkan adanya jenis kedwibahasaan subordinatif.

Data

hari/tanggal : Senin, 13 Desember 2021
pukul : 15.30 WIB
durasi : 11:55-13:00
tempat : Dusun Cahaya butsi
topik : Pelihara Hewan
nama informan : SN dan WN

WN : *Kadangkan gitu gonggong Anjingnya entah kelaparan dia gonggong.*
(Kadangkan begitu gonggong anjingnya, mungkin karena kelaparan dia gonggong)

SN : *Anjing ini bisa dia, bisa dia digrogot badan kite gak sehat virus die. Udah e ade monyet tu badan kurus-kurus bisenye banyak. Bukan, pelihara anjing untuk manye kalo ada kebun-kebun nu ditambat di kebun kan. Empat puluh empat rumah gak dimasuk ke Malaikat kite melihara anjing.*
(Anjing ini beracun dia, racun dia dapat menggerogoti badan kita kak Seha bervirus dia. Udah itu ada monyet badan kita kurus jika terkena racunnya yang banyak. Bukan apa-apa, pelihara anjing untuk apa kalau ada kebun, bisa diikat di kebun. Empat puluh empat rumah tidak dimasukkan malaikat ketika melihara anjing)

WN : *Kenaklah kita.*
(Terkenalah kita)

SN : *Kenaklah kalo iye, cadek didatangi malaikat.*
(Kenaklah kalau itu, tidak didatangi malaikat)

Data tuturan (data di atas) merupakan jenis kedwibahasaan subordinatif. Penutur adalah seorang perempuan berusia 32 tahun. Mitra tutur merupakan seorang perempuan berusia 44 tahun, pertuturan terjadi secara lancar karena mitra tutur dapat memberikan respon kepada penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Penutur membahas tentang hukum pelihara anjing kepada mitra tutur. Tidak ada orang ketiga, pertuturan diawali oleh penutur dan ditanggapi oleh mitra tutur dengan jelas, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Tamiang yang disisipi bahasa Indonesia selama pertuturan berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh WN sebagai penutur yang menjadi responden kepada SN sebagai mitra tutur yang sedang membicarakan soal melihara anjing. Penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Tamiang dan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan bahasa pertama pada situasi tidak formal. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *"Kenaklah kalo iye, cadek didatangi malaikat"* yang artinya dalam bahasa Indonesia "Terkenalah jika begitu, tidak didatangi malaikat." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

pengguna kedwibahasaan yang menggunakan bahasa pertama (bahasa Tamiang) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yaitu dalam satu kalimat tuturan dan dapat dibuktikan pada kosa kata *"Cadek"* yang termasuk dalam bahasa Tamiang.

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa tuturan percakapan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yang telah direkam yang kemudian dicatat dan dianalisis. Data tersebut terdapat pada data 1 sampai data 5 yang menunjukkan adanya jenis kedwibahasaan koordinatif/sejajar. Dalam percakapan tersebut terdapat tuturan percakapan masyarakat yang penggunaan bahasanya memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Tamiang dan Jawa .

Jenis kedwibahasaan majemuk merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan yang sama mahirnya dalam dua bahasa tetapi representasi makna dari bahasa pertama tidak terjadi secara langsung ke makna, tetapi melalui bahasa lain yang telah dikenal untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Seorang dwibahasawan hanya menggunakan satu bahasa saja. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa tuturan percakapan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yang telah direkam yang kemudian dicatat dan dianalisis. Data tersebut terdapat pada data 6 sampai data 8 yang menunjukkan adanya jenis kedwibahasaan majemuk. Dalam percakapan tersebut terdapat tuturan percakapan masyarakat yang penggunaan bahasanya memakai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Jenis kedwibahasaan subordinatif merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai bahasa pertama tetapi sering memasukkan bahasa kedua atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena situasi yang lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa tuturan percakapan masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang yang telah direkam yang kemudian dicatat dan dianalisis. Data tersebut terdapat pada data 9 sampai 24 yang menunjukkan adanya jenis kedwibahasaan subordinatif. Dalam percakapan tersebut terdapat tuturan percakapan masyarakat yang penggunaan bahasanya memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Tamiang dan Jawa, tetapi yang lebih sering digunakan adalah penggunaan bahasa Tamiang.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang terdapat masyarakat yang dwibahasa yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sehingga masyarakat dwibahasa bisa menyesuaikan pemakaian bahasanya pada saat berinteraksi sesama masyarakat sekitar yang sesuai dengan konteks dan lingkunganya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasaan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, tuturan pada masyarakat Desa Cinta Raja terdapat jenis-jenis kedwibahasaan sebanyak 24 data tuturan yaitu kedwibahasaan koordinatif terdapat 5 data tuturan dan kedwibahasaan majemuk terdapat 3 data tuturan sedangkan kedwibahasaan subordinatif tedapat 16 data tuturan. Adapun jenis kedwibahasaan yang paling dominan adalah jenis kedwibahasaan subordinatif.

Adapun jenis kedwibahasaan yang terdapat pada masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang adalah (1) kedwibahasaan kordinatif atau sering disebut kedwibahasaan sejajar merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan dengan pengalaman atau pemerolehan yang berbeda. Hal tersebut bahasa pertama dan bahasa kedua sama-sama dikuasai namun berbeda tempat pemerolehan bahasa yang telah didapat oleh dwibahasawan. Misalnya bahasa pertama diperoleh dari lingkungan rumah

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

sedangkan bahasa kedua diperoleh dari lingkungan sekolah; (2) kedwibahasaan majemuk/seimbang merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan yang sama mahirnya dalam dua bahasa tetapi seorang dwibahasawan hanya menggunakan satu bahasa saja; (3) kedwibahasaan subordinatif/kompleks merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai bahasa pertama namun sering memasukan bahasa kedua atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena situasi di masyarakat yang lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua.

2. Saran

Berdasarakan simpulan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan,maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang lain terutama mahasiswa atau pelajar yang sedang melakukan penelitian mengenai studi bahasa Indonesia atau berkaitan tentang sosiolinguistik yang berkenaan dengan kedwibahasaan.
b. Peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam yang berkaitan dengan bahasa yang ada di Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang.
c. Peneliti harapkan bagi pembaca agar penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber informasi dan bacaan yang bermanfaat serta membantu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang studi bahasa Indonesia.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Al Amin Muchammad dan Dwi Juniati. 2017. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi *Fraktal Box Counting* dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi *Canny*. *Jurnal Ilmiah Matematika*. Vol. 2 No. 6 April 2017.

Amri, Yusni Khairul dan Dian Marisha Putri. 2019. *Sosiolingustik Analisis Interferensi Budaya Pada Media:* Bandung. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian*. Banda Aceh: penerbit Syiah Kuala University.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2011. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____ . 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.

_____ . 2014. *Linguistis umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____ . 2015. *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2018. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 24 No. 2. Desember 2017.

Huri, Daman. 2014. Penguasaan Kosa Kata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-anak. *Jurnal Pendidikan Unsika.* Vol. 2 No. 1. November 2014.

Kartikasari Ratna Dewi. 2019. Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 No.1. April 2019.

Kosasih. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.

Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* : PT Remaja Rosdakarya.

Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Padmadewi, dkk. 2018. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta:Graha Ilmu.

Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah UIN Antasari Banjar Masin.* Vol. 17 No. 33. Juni 2018.

Siswanto, wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Suandi, Nengah I. 2014. *Sosiolinguistik.*Yogyakarta:Graha Ilmu.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan,* Bandung: Angkasa.

Wardhani Pramika, dkk. Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga. *Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*. Vol. 1 No. 2. April 2018.

Warisman, 2014. *Sosiolingustik. Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran* Malang:Universitas Berjiwa Press (UB Press).